

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Infeksi cacingan merupakan salah satu penyakit yang paling umum terjadi dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia mengalami cacingan. Kebanyakan kasus cacingan ini terjadi di wilayah tropis dan subtropis, terutama di Tiongkok, Amerika latin, Afrika, Dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Sebanyak 60-80 % orang di Indonesia, terutama daerah pedesaan, mengalami infeksi cacingan, yang terutama untuk infeksi cacing perut. Indonesia merupakan daerah tropis yang menyebabkan cacing perut dapat berkembang biak dengan cepat, yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah infeksi (M.Fauzan et al., 2024; Shofiyulloh, 2023).

Menurut artikel yang dikembangkan oleh (Febriantika et al., 2023) penelitian yang dilakukan di Taiwan, Thailand, Malaysia, Sri Lanka, Venezuela, Korea dan Cina melaporkan insidensi *Enterobiasis* mencapai 0,62% 38,8%, 40,4%, 38%, 19,4%, 18,5% dan 10,2% pada anak sekolah dasar (SD) dengan insidensi pada anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi yaitu sebesar 60%-80%. Hasil survei kecacingan pada siswa sekolah dasar di Indonesia tahun 2013 di 175 kabupaten/kota menunjukkan bahwa angka kecacingan tertinggi yakni 85,9% dengan rata-rata prevalensi 28,12% .

Infeksi cacing juga dapat di sebabkan oleh beberapa jenis cacing parasit, salah satu jenis cacing nya yaitu *Enterobius vermicularis*. *Enterobiasis* merupakan suatu penyakit yang di sebabkan oleh *Oxyuris vermicularis* (*Enterobius vermicularis*) atau di sebut juga dengan cacing kremi. *Enterobius vermicularis* ini merupakan cacing usus dengan golongan non-STH (non-soil Transmitted Helminth) yang dapat berpindah dari satu individu ke individu yang lain tanpa perlu transmisi melalui tanah (Ambesa, 2024).

Enterobius vermicularis merupakan cacing yang paling banyak penyebarannya di dunia. Perihal ini di sebabkan oleh eratnya hubungan antara

usia dan lingkungan yaitu keluarga atau kelompok yang hidup dalam satu lingkungan. *Enterobiasis* ini sebenarnya bukan penyakit yang sangat mematikan, tetapi dampak jangka panjang akan mempengaruhi kualitas hidup penderitanya (M.Fauzan et al., 2024; Sumanto et al., 2021).

Enterobius vermicularis secara khusus merupakan penghuni usus besar dan bermigrasi ke arah anus yang akan melepaskan sekitar 10.000 telur cacing, kemudian penularan telur cacing ini dapat terjadi melalui kontak langsung atau tidak langsung melalui tangan atau makanan yang telah terkontaminasi oleh cacing. Cacing betina dewasa dan sel telurnya bermigrasi ke daerah anus, pada malam hari banyak menyimpan ribuan telur di daerah perinal. Jika telur menetas di dekat daerah anus, maka dapat menyebabkan gatal di daerah perinal. Hal ini dapat menyebabkan terkontaminasi pada jari dan mengakibatkan tertelurnya telur atau auto-infeksi dan di mulainya kembali siklus kehidupan cacing. Terkadang, larva bermigrasi kembali ke rektum dan usus kecil dan memulai siklus hidup atau retro-infeksi (Rani et al., 2024; Ambesa, 2024) .

Adapun penelitian yang di lakukan oleh elisabeth pada tahun (2020) di desa Betelen Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan sebanyak 8 orang anak (25,81 %) positif di temukan adanya telur cacing (*Enterobius vermicularis*), hal ini disebabkan oleh perilaku hidup bersih yang masih belum baik yaitu sebanyak (48%) mempunyai kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum ataupun sesudah makan, dan (32%) memiliki kebiasaan menghisap jari (Rumahorbo, 2023).

Anak yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih kurang banyak, seperti jarang mengganti pakaian dalam, dan tidak mencuci tangan setelah dari toilet yang akan beresiko dengan tertularnya telur cacing *Enterobius vermicularis*. Faktor lain dari penularan *Enterobiasis* yaitu masih ada pada anak-anak dengan kebiasaan menghisap jari dan memasukan tangan kemulut sehabis bermain dengan tanah yang berada di lingkungan yang kotor (Ambesa, 2024).

Pengasuh yang tanpa pengetahuan yang cukup, juga dapat menyebabkan kurang tepatnya arahan dalam mengantisipasi penularan penyakit *Enterobiasis* pada anak. Pengetahuan tentang pencegahan *Enterobiasis* yang baik tentu akan menjadi faktor yang sangat penting dalam melakukan perilaku hidup sehat dan

juga anak-anak akan mampu dalam menjaga sanitasi kamar tidur dan area bermain (Sumanto et al., 2021).

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan social yang mempunyai tanggung jawab yang sangat khusus. Panti asuhan juga memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan anak-anak terantar. Sementara menurut Gospor Nabor, panti asuhan merupakan suatu lembaga pelayanan social yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat. Dengan tujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Panti asuhan Al-Marhamah merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang memberi pembinaan dan juga pelayanan bagi anak yatim, piatu ataupun yatim piyatu, anak-anak yang terlantar dan juga anak-anak yang dari keluarga tidak mampu. Panti Asuhan Ini Terdapat Di Jalan Garuda No.2 Kelurahan Sei Kambing B Kecamatan Medan Sunggal Di Kota Medan.

Panti asuhan Al-Marhamah ini berdiri pada tahun 2018 yang didirikan oleh bapak syahrial, dimana ia selaku ketua panti asuhan Al-Marhamah ini. Untuk saat ini panti asuhan Al-Marhamah mengasuh sebanyak 39 orang anak yang terdiri 15 orang anak balita, 3 orang anak bayi dan selebihnya ada yang duduk di kelas 6 Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan data yang terkait dengan infeksi kecacingan yang cukup tinggi dan juga berdasarkan penelitian yang belum cukup banyak mengenai telur cacing *Enterobius vermicularis* maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang telur cacing *Enterobius vermicularis* dengan judul “Gambaran telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak balita di panti asuhan Al-Marhamah di kecamatan medan sunggal”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas maka penulis ingin mengetahui bagaimanakah gambaran morfologi telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak balita dengan usia 3-5 tahun di Panti Asuhan Al-Marhamah di Kecamatan Medan Sunggal ?.

1.3. Tujuan penelitian.

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak balita dengan usia 3-5 tahun di Panti Asuhan Al-Marhamah.

1.3.2. Tujuan khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak balita di panti asuhan Al-Marhamah .
2. Mengetahui gambaran infeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak balita di panti asuhan Al-Marhamah berdasarkan usia 3-5 tahun.
3. Mengetahui gambaran infeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* pada anak balita di panti asuhan Al-Marhamah berdasarkan jenis kelamin.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat memperluas pengetahuan pembelajaran dan pemahaman tentang infeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* dan akibat yang dapat di timbulkan oleh parasit tersebut.
2. Sebagai bahan informasi bagi seluruh orang yang berada di Panti Asuhan Al-Marhamah tentang bahaya infeksi telur cacing *Enterobius vermicularis* serta pencegahannya.